

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pada obyek yang diteliti, maka dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian tentang “Internalisasi karakter religius santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” sebagai berikut:

A. Internalisasi karakter religius *belief* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Religius *belief* adalah sebuah karakter yang tidak bisa dilihat secara nyata, melainkan butuh adanya piranti lain untuk dapat mengetahuinya seperti halnya perubahan sikap dan perilaku seseorang sebagai indikatornya. Di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin untuk dapat mengindikasikan santri bahwa telah terinternalisasi karakter religius *beliefnya* yaitu dengan cara melihat perilaku kesehariannya, dimulai dari tutur kata yang sopan, dalam aspek peribadatan selalu rajin, tidak pernah absen shalat jamaah lima waktu, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan dzikir Tarekat Syadziliyah atau *khususiyah* yang tidak diwajibkan bagi para santri (punya inisiatif

sendiri). Begitulah cara menimbang aspek religius *belief* santri di pondok.

Hal di atas sejalan dengan teori yang telah dinyatakan oleh Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Jannah, bahwa religius *belief* merupakan adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala hal yang berkaitan erat dengan dunia ghaib serta dapat menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam ajaran agamanya. Perihal tersebut merupakan keimanan dalam dimensi yang paling fundamental bagi pemeluk agama.¹ Religius *belief* santri merupakan keimanan terhadap segala apapun yang telah menjadi rukun iman utamanya dan segala sesuatu yang bersifat metafisik.

Perubahan sikap dan perilaku positif santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin merupakan bentuk manifestasi dari *belief* terhadap Allah dan segala hal yang berkaitan dengannya. Hal tersebut menjadi indikator utama bahwa santri telah menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam ajaran Agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam teorinya Glock dan Stark di atas tadi.

Perihal kurikulum pesantren di Pondok Bumi Damai Al-Muhibbin yang berbasis pendidikan tasawuf ditandai dengan banyaknya kegiatan bermuara tasawuf seperti kajian kitab Al-Hikam, kajian kitab Siraj At-Thalibin, dzikir *khususiyah* dan amaliah Tarekat Syadziliyah yang menjadi simbol utama. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan

¹ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 91.

bentuk yang tidak langsung dituliskan dalam kurikulum madrasah di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, melainkan memang kegiatan-kegiatan bermuara tasawuf tersebut sangat banyak dan biasa ditemui di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin sebagaimana yang pernah peneliti alami selama mengenyam pendidikan disana selama enam tahun. Hal itu menjadi ciri khas Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kurikulum pesantren (selain madrasah) adalah kurikulum berbasis pendidikan tasawuf.

Konsep kurikulum pesantren berbasis pendidikan tasawuf di Pondok pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin tersebut sesuai dengan teori tujuan pendidikan tasawuf yang dikatakan oleh Zakaria Al-Anshari sebagaimana yang dikutip oleh Anwar, bahwa tasawuf merupakan piranti untuk membersihkan jiwa dalam rangka pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Maka dengan demikianlah menjadi jelas bahwa tasawuf merupakan perindahan mental, keadaan jiwa dari suatu kondisi ke kondisi lain yang lebih tinggi derajatnya.² Sehingga dengan adanya basis pendidikan tasawuf diharapkan religius *belief* santri menjadi tertanam dan berkembang sebagaimana teori Zakaria Al-Anshari.

Peran seorang kiai, ustadz, pengurus dan santri senior ialah memberikan *uswah hasanah* (sebagai metode) kepada santri junior yang

² Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 149.

masih dangkal pemahaman tasawufnya dengan cara selalu percaya dan pasrah kepada Allah mengenai rezki, kesehatan, dan segala hal urusan manusia itu telah dijamin oleh-Nya (tawakkal), sehingga dalam praktiknya kiai, ustadz, pengurus dan santri senior selalu memberikan contoh keistiqamahan ibadah dan dalam mengajarkan pemahaman tasawuf kepada para santri yang masih belia. Termasuk juga peran Kepala Madrasah Hidayatul Muhibbin yang memiliki jabatan penting dalam kepengurusan di pondok, yakni memberikan contoh dengan menyumbangkan tenaga dan pikiran secara sabar dan ikhlas pada madrasah diniyah guna membekali pondasi syariat yang kuat terhadap para santri agar dapat memahami dan tidak salah dalam mengimplementasikan nilai tasawuf.

Hal-hal yang dicontohkan oleh kiai, ustadz, pengurus dan santri senior di atas pada temuan penelitian ini sejalan dengan konsep definisi metode keteladanan (*al-uswah al-hasanah*). Secara etimologi *al-uswah* berarti orang yang ditiru, sedangkan bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan.³ Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Quran, sebagaimana berikut:

³ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 83.

- (3) QS. Al-Ahzab/ 33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁴

- (4) QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."*⁵

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an..., hal. 420.

⁵ *Ibid*, hal. 549.

Sedangkan secara terminologi pengertian *uswah hasanah* sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul jannah dalam Abuddin Nata, merupakan menunjukkan tindakan terpuji terhadap peserta didik disertai dengan melakukan bagi orang yang menunjukkan dengan harapan agar peserta didik mengikuti tindakan terpuji tersebut.⁶

Dan untuk menginternalisasi karakter religius *belief* santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin juga terdapat metode *mauidzah* yang berarah tasawuf sebagai pirantinya, sebagaimana banyak kegiatan kajian tasawuf yang biasa ditemui oleh peneliti selama mengenyam pendidikan disana, semisal ketika pengajian weton, kajian umum Al-Hikam untuk jamaah Tarekat Syadzilyah, para santri, dan umumnya orang, kajian tasawuf kitab Sirajut At-Thalibin khusus para santri. Kegiatan-kegiatan kajian tersebut diselingi dengan *mauidzah* bermuara tasawuf yang menjadi pondasi dasar bagi para santri agar terinternalisasi karakter religius *belief* santri sehingga menjadi semakin kokoh.

Temuan penelitian di atas mengenai kegiatan kajian kitab tasawuf di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin sejalan dengan teori yang dikutip oleh Jannah dalam Nizar dan Effendi, bahwa *mauidzah* berasal dari kata *waadza*, yang artinya memberikan pelajaran akhlak atau karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan

⁶ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 83.

dengan apa-apa yang melembutkan hati.⁷ Metode *mauidzah* merupakan tidak lain dari kegiatan transfer ilmu atau pemberian pemahaman berkenaan dengan akhlak, sedangkan tasawuf sendiri merupakan pokok dari akhlak. Juga definisi metode *mauidzah* tersebut dalam segi isi sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Al-Juraiji sebagaimana yang dikutip oleh Anwar, bahwa tasawuf adalah memasuki ke dalam dimensi segala budi akhlak yang bersifat sunni serta keluar dari budi pekerti yang rendah.⁸

Terdapat faktor pendukung dalam terwujudnya internalisasi karakter religius *belief* santri di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin yakni dogma bahwa segala hal yang dikatakan oleh santri senior ataupun pengurus adalah sebuah kebaikan, apalagi titah seorang kiai. Sedangkan mengenai faktor penghambat adalah terbentuknya kumonitas-komunitas kecil yang kurang bisa diarahkan sehingga menjadi sedikit penghambat. Dan untuk mengatasi penghambat tersebut yakni dengan cara pemberian pemahaman serta menguatkan dogma perihal ketaatan kepada seluruh santri. Hal tersebut sejalan dengan teori salah seorang filsuf Yunani bernama Heraklitus sebagaimana yang dikutip oleh Mushfi dan Fadilah, mengemukakan secara simple bahwa karakter adalah “takdir”. Takdir seseorang terbentuk dari sebuah karakter yang ada pada dirinya. Dan di dalam konteks takdir masyarakatpun terbentuk

⁷ *Ibid*, hal. 91.

⁸ Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 145-146.

dari karakter yang ada pada masyarakat tersebut.⁹ Artinya bahwa untuk menginternalisasi karakter, salah satunya adalah religius *belief*, maka perlu adanya penguatan doktrin ketaatan terhadap guru atau orang yang memberikan pengetahuan kepada seluruh santri yang ada di pondok sehingga tidak terjadi munculnya komunitas-komunitas kecil yang kurang bisa di arahkan.

Selain temuan penelitian sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini juga menunjukkan adanya *novelty* jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Tahun 2015, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta*” yang hasil penelitiannya adalah (1) Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf melalui tiga tahapan yakni *takhalli* dengan taubat dari sifat tercela, *tahali* dengan shalat dan *tajalli* dengan jalan bermunajat. (2) Hasil nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qadiri yaitu *taqwa, zuhud, tawadhu’ syukur, ridha, sabar, ikhlas, dan tasamuh*. (3) Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf adalah eksistensi pondok pesantren yang semakin kokoh dan penghambatnya ialah peran kiai yang dominan.¹⁰

⁹ Mushfi dan Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius...*, hal. 8.

¹⁰ Astuti. *Internalisasi Nilai-Nilai...*, hal. 195-200.

Berbeda dengan hasil pada penelitian ini yang mana basis pendidikan tasawuf lebih diarahkan pada sebuah proses berkenaan dengan internalisasi karakter religius santri. Adapun dalam hal ini ialah karakter religius *belief* dengan menggunakan teori milik Glock dan Stark yang sulit untuk ditemukan pada penelitian terdahulu dengan kolaborasi pendidikan tasawuf yang ada di dalam Pondok Pesantren, seperti halnya di dalam Bumi Damai Al-Muhibbin.

B. Internalisasi karakter religius *practice* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan para santri berbasis pendidikan tasawuf, seperti shalat berjamaah lima waktu, wirid khusus setelah shalat lima waktu, wirid *khususiyah* jamaah Tarekat Syadziliyah, wirid *hizb asyfa'*, wirid *laqadjaakum*, wirid *dalail al-khairat*. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan contoh nyata bentuk sederhana dari pengertian religius *practice*. Hal tersebut sejalan dengan teori Glock dan Stark sebagaimana yang telah dikutip oleh Jannah, bahwa religius *practice* merupakan aspek yang berhubungan dengan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, yang mana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh sebuah agama seperti halnya tatacara

menjalankan ibadah dan menjauhi larangan agama.¹¹ Artinya bahwa memang segala bentuk kegiatan yang telah disebutkan di atas tadi dalam lingkup menginternalisasi religius *practice* santri di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al- Muhibbin telah sesuai dengan teori Glock dan Stark.

Dan temuan penelitian di atas perihal kegiatan-kegiatan seperti sholat berjamaah lima waktu, wirid khusus setelah shalat lima waktu, wirid *khususiyah* jamaah Tarekat Syadziliyah, wirid *hizb asyfa'*, wirid *laqadjaakum*, wirid *dalail al-khairat* sebagai basis pendidikan tasawuf sejalan dengan teori Ibnu Kaldun di dalam buku Munajat Sufi yang dikutip oleh Dacholfany, bahwa tasawuf adalah sebagian dari ilmu dari ajaran Agama Islam yang mempunyai tujuan untuk menjadikan seorang hamba tekun dalam beribadah dan memutus hubungan selain Allah, menolak hiasan-hiasan duniawi.¹²

Adapun mengenai cara yang digunakan dalam menginternalisasi karakter religius aspek peribadatan (*practice*) santri di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin ialah kiai memberikan contoh kepada pengurus dan santri secara umum atau pengurus kepada santri senior atau bahkan santri senior kepada santri junior untuk selalu istiqamah dalam melakukan jamaah shalat lima waktu, wirid *khususiyah* jamaah Tarekat Syadziliyah, wirid *hizb asyfa'*, wirid *laqadjaakum*, dan wirid *dalail al-khairat*.

¹¹ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 91.

¹² Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf...*, hal. 30.

Temuan penelitian di atas perihal pemberian contoh dari pendidik sejalan dengan pengertian yang dikatakan oleh Nata sebagaimana yang dikutip Jannah, bahwa *uswah hasanah* (keteladanan) merupakan suatu tindakan terpuji yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta harapan agar peserta didik dapat melakukan hal sama seperti halnya yang telah dilakukan pendidik.¹³

Metode *uswah hasanah* menjadi hal paling pokok dalam mendidik manusia dikarenakan watak dasar manusia yang cenderung lebih suka mengikuti terhadap suatu hal yang baginya itu adalah menarik. Dengan menggunakan metode *uswah hasanah* pendidikan Islam akan cepat sampai kepada obyek yang dituju. Sebagaimana yang dikatakan oleh Taklimudin dalam tulisannya, bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam sebab secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain).¹⁴

Selain temuan penelitian yang sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini juga menunjukkan adanya unsur *novelty* jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Malik, Tahun 2019, Program Studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul "*Implentasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya*

¹³ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 83.

¹⁴ Taklimudin, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam...*, hal. 2.

pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan)”. Hasil penelitiannya menjelaskan (1) Nilai-nilai tasawuf diimplementasikan untuk mencegah tindak pidana korupsi seperti taubat, wara’ zuhud, fakir, sabar, syukur, ridha, dan muraqabah (2) Faktor penyebab terjadinya tindak pidana korupsi ialah munculnya sifat tamak atau rakus, gaya hidup yang konsumtif, tidak mau bekerja keras, ajaran agama tidak diterapkan dengan benar dan pergaulan yang kurang benar (3) Dampak yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi ialah buruknya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara seperti dampak ekonomi, dampak sosial, dampak politik dan demokrasi, dampak terhadap penegakan hukum (4) Implementasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi ialah dengan pembinaan karakter ihsan bagi karyawan atau memiliki *akhlaqul karimah* dan nilai tasawuf yang diimplementasikan seperti *muhasabah*.¹⁵

Berbeda pada penelitian ini yang menjelaskan perihal sebuah usaha untuk menginternalisasi karakter religius santri secara spesifik, yakni religius *practice* dengan basis pendidikan tasawuf yang mana tidak terdapat dalam penelitian terdahulu. Sebab yang diteliti oleh kebanyakan penelitian sebelumnya seperti halnya Malik dengan judul “*Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan)*” ialah penelitian yang berfokus pada nilai-nilai tasawuf, bukan basis pendidikan tasawuf yang berfokus pada

¹⁵ Malik, *Implementasi nilai-nilai tasawuf...*, hal. 161.

karakter religius, terlebih aspek religius *practice* santri yang sulit ditemukan pada penelitian terdahulu. Sehingga diyakini oleh peneliti bahwa penelitian ini memang benar-benar mengandung unsur *novelty*.

C. Internalisasi karakter religius *feeling* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Karakter religius *feeling* santri yang terinternalisasi di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin adalah pengaruh ketekunan dalam mendalami aspek peribadatan. Tidak semua santri bisa ditimbang sama dalam penghayatannya, santri yang tekun dan kontinu dalam melakukan peribadatanlah yang lebih bisa melakukan penghayatan mendalam. Penghayatan itu dapat dirasakan sebab memang peribadatan yang dilakukan telah mendarah daging, berat, membutuhkan keistiqamahan sehingga menumbuhkan buah sebagaimana efek penghayatan yang cukup dalam.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan teori Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Jannah, bahwa religius *feeling* (aspek penghayatan), yaitu sebuah bentuk gambaran mengenai perasaan yang dirasakan ketika terjun di dalam agama atau dikatakan seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman ritual agama yang dilakukannya semisal kekusyukan ketika menjalankan shalat.¹⁶ Artinya bahwa dalam

¹⁶ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 91.

menjalankan peribadatan atau ritual agama perlu adanya pengulangan secara terus menerus, tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan butuh waktu yang lama sehingga menghadirkan penghayatan.

Dalam melahirkan ketekunan tersebut ada kaitannya dengan *uswah hasanah* dari orang yang lebih tinggi derajatnya sebagaimana telah dijelaskan pengertiannya pada sebelumnya, seperti jika di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin kiai selalu memimpin dzikir *khususiyah* jamaah Tarekat Syadzilyah yang diikuti santri pondok secara *khusyu'* dan *tadharu'*.

Temuan penelitian di atas perihal kebiasaan positif seperti *khusyu*, dan *tadharu'* sejalan dan merupakan bagian dari konsep *takhalli* yang merupakan inti ajaran tasawuf sebagaimana yang dikutip oleh Santoso, bahwa *takhalli* menurut para ahli adalah pengosongan, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. *Takhalli* dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat.¹⁷ *Takhalli* bermaksud mengosongkan atau membuang sifat-sifat keji yang dilarang oleh Allah SWT. Sifat-sifat keji yang dimaksudkan antara lain riak, pemaarah, dendam, mengumpat dan sebagainya. Oleh sebab itu pentingnya pelaku suluk untuk bermujahadah dalam melawan hawa nafsu agar lenyapnya sifat keji yang ada dalam diri

¹⁷ Santoso, *Tasawuf Akhlaki dan Implikasinya...*, hal. 401.

manusia.¹⁸ Dengan *khuyu'* dan *tadharu'* menjadikan seseorang untuk mengosongkan diri dari segala sifat tercela dan selain Allah SWT, sehingga memunculkan religius *feeling* yang kuat.

Dan juga untuk menunjang internalisasi karakter religius *feeling* santri adalah dengan menggunakan metode *ta'widiyyah*. Contoh kegiatan pembiasaan yang dapat membantu internalisasi karakter religius *feeling* santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin seperti halnya kegiatan puasa Senin-Kamis, puasa dalam rangka mengamalkan *hizb asyfa*, ziarah makam para *muasis* (pendiri) dan *masyayikh* (para ustadz), kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Temuan penelitian di atas perihal metode *ta'widiyyah* sejalan dengan pengertian pembiasaan sebagaimana yang dikutip oleh Jannah dalam Nizar dan Effendi, bahwa pembiasaan merupakan sebuah proses untuk menjadikan suatu hal menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan atau *ta'widiyyah* adalah metode yang sangat efektif. Dengan menggunakan metode *ta'widiyyah* peserta didik diharapkan mampu untuk membiasakan atas apa yang telah diajarkan, yakni berkenaan dengan hal-hal baik.¹⁹

Kegiatan puasa Senin-Kamis, puasa dalam rangka mengamalkan *hizb asyfa*, ziarah makam para *muasis* (pendiri) dan *masyayikh* (para ustadz), kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar di dalam Pondok

¹⁸ Muhaimin Dan Zaki, *Analisis Pengaplikasian Amalan...*, hal. 30.

¹⁹ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 84.

Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin sejalan dengan Abu Abdillah Amr bin Utsman Al-Makki sebagaimana dikutip oleh Ahmad yang mengartikan tasawuf adalah seorang hamba yang di dalam setiap waktunya selalu mengerjakan perbuatan baik yang paling utama.²⁰ Artinya bahwa kegiatan pembiasaan seperti halnya yang telah disebutkan di atas merupakan sebuah usaha untuk selalu berbuat baik kepada Allah. Salah satunya ialah puasa, kegiatan ini sering kali ditemui di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin dikarenakan puasa menjadi salah satu hal penting dalam usaha untuk mentarbiyah santri agar dapat menumbuhkan karakter religius *feeling*. Dengan melakukan puasa seseorang akan menjadi lebih menghayati di setiap gerak dan nafasnya, seperti halnya ia akan lebih bisa merasakan bahwa seorang manusia adalah hamba yang begitu lemah di hadapan Allah ketika dirinya tidak diisi makanan atau minuman sebagai sumber energi di kehidupannya. Jadi intinya puasa adalah salah satu ibadah yang sangat penting di dalam ajaran Agama Islam. Sehingga tidak mengherankan bahwa di dalam salah satu rukun Islam yang ada lima, puasa merupakan salah satunya.

Selain temuan penelitian yang sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini menunjukkan adanya unsur *novelty* jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Murtado, Tahun 2015, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

²⁰ Ahmad, *Tasawuf Amaliah...*, hal. 2-4.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)*”. Hasil penelitiannya menjelaskan (1) Implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era globalisasi yaitu dengan *takhalli* dengan praktiknya pembiasaan puasa Senin-Kamis dan kegiatan dzikir, *tahalli* dengan praktiknya kegiatan *khuruj* untuk melatih nilai tasawuf sabar, zuhud, qanaah, ikhlaz, dan tawakkal dan *tajalli* dengan praktiknya hanya bisa dirasakan oleh *salikin* (2) Faktor pendukung implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro ialah adanya Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan penghambatnya psikologi santri masih belum stabil (3) Solusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah ketika ada suatu hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf ialah dengan memberikan hukuman yang sifatnya adalah mentarbiyah.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Murtado lebih membahas tasawuf yang meliputi implementasi, faktor pendukung dan penghambatnya serta solusi dari hambatan tersebut. Meskipun di dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini ada sedikit persamaan, yakni dalam konsep *takhalli* dan pembiasaan puasa Senin-Kamis, akan tetapi pada penelitian ini lebih berfokus pada penginternalisasian karakter religius *feeling* dengan menggunakan teori milik Glock dan Stark dan memadukannya dengan

²¹ Murtado, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf...*, hal. 150-153.

basis pendidikan tasawuf yang ada di dalam Pondok Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin berupa kegiatan yang sangat variatif sekali.

D. Internalisasi karakter religius *knowledge* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Internalisasi karakter religius *knowledge* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin dilakukan dengan menggunakan transfer ilmu. Banyaknya kegiatan kajian bermuara tasawuf menjadikan santri semakin mengenal dan mendalami esensi tasawuf yang sesungguhnya, sehingga seluruh santri tertarik dan pada akhirnya mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf yang telah didapatkan dari kegiatan tersebut.

Ketertarikan santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf berkaitan erat dengan banyaknya kegiatan seperti pengajian umum Al-hikam, pengajian Kitab Siraj At-Thalibin, pengajian *khususiyah* jamaah Tarekat Syadzilyah, dan juga pengajian weton pada sore hari. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin dalam rangka menginternalisasi karakter religius *knowledge* santri. Tujuannya tidak lain adalah untuk memperkenalkan dan memberi pemahaman bahwa tasawuf merupakan bagian dari konsep Ihsan yang amat penting dan harus dipahami oleh umat Islam.

Temuan penelitian di atas, berupa kegiatan kajian tasawuf yang variatif dan tujuannya sejalan dengan teori milik Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Jannah, bahwa religius *knowledge* (aspek pengetahuan) merupakan aspek yang berkaitan dengan pemahaman juga pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agama seseorang untuk menambah pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.²² Artinya bahwa kegiatan-kegiatan kajian tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin sesuai dengan konsep yang dimaksudkan oleh Glock dan Stark mengenai pemahaman juga pengetahuan perihal agama. Adapun dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pemahaman berdasarkan basis pendidikan tasawuf (pemahaman tasawuf).

Temuan penelitian di atas mengenai kegiatan banyaknya kajian kitab tasawuf di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin sejalan dengan teori yang dikutip oleh Jannah dalam Nizar dan Effendi pada pembahasan sebelumnya, bahwa *mauidzah* berasal dari kata *waadza*, yang artinya memberikan pelajaran akhlak atau karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.²³ Para santri diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tasawuf mulai dasar secara mendalam hingga pada tingkat atas melalui berbagai macam kegiatan kajian tasawuf semisal

²² Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 91.

²³ *Ibid*, hal. 91.

pengajian Al-hikam, pengajian Kitab Siraj At-Thalibin, pengajian *khususiyah*, pengajian weton.

Terdapat juga metode *qashah* (kisah) dalam menginternalisasi religius *knowledge* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin. Metode kisah biasa diselipkan pada kajian-kajian kitab tasawuf tersebut. Hal itu dilakukan untuk menjadikan pendengar atau santri menjadi tidak mudah bosan dengan nasehat-nasehat dalam kajian. Dengan adanya iringan cerita yang diselipkan di dalam kajian tasawuf, diharapkan para santri lebih dapat memahami nilai-nilai tasawuf serta cara untuk mengimplementasikan berdasarkan kisah yang telah dituturkan oleh kiai, ustadz, ataupun pengurus berdasarkan hikmah dari kisah tersebut.

Temuan penelitian di atas perihal metode kisah (*qashah*) sejalan dengan pengertian sebagai berikut, sebagaimana yang dikutip oleh Jannah dalam Nizar dan Effendi, bahwa secara etimologi “*qashah*” merupakan bentuk jamak dari kata *qishah*, masdar dari fiil *qassha-yaqusshu*, artinya menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Metode kisah merupakan cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan kronologisnya, berkenaan dengan bagaimana terjadinya suatu hal, baik itu yang memang benar-benar terjadi atau hanya rekaan.²⁴

²⁴ *Ibid*, hal. 85.

Metode *qashah* sangat baik jika digunakan dalam pembinaan karakter peserta didik. Allah SWT banyak memberikan pelajaran kepada manusia dengan melalui kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran, baik itu dalam pengajaran mengenai tauhid, *tarikh* Islam, transaksi dalam fiqh dan banyak hal lain lagi. Rasulullah SAW juga sering menggunakan metode *qashah* dalam mendidik para sahabatnya.²⁵ Dengan adanya metode *qashah* peserta didik akan lebih tertarik untuk mendengarkan sehingga tercapilah pengetahuan yang dikehendaki oleh ustadz. Semisal kalau di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin pendiri, pengasuh, ustadz, dan pengurus selalu berkisah tentang kehidupan dunia sufi dan ajaran-ajarannya. Biasanya diselipkan dalam acara pengajian Al-Hikam, pengajian weton, dan kajian kitab tasawuf lainnya, bahkan pada waktu-waktu luang para beliau tidak segan untuk bercerita.

Selain temuan penelitian yang sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini menunjukkan adanya unsur *novelty* jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yasin, Tahun 2019, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*”. Hasil penelitiannya memaparkan (1) Pengembangan program nilai-nilai akhlak taswuf santri di Pondok Pesantren Salaf

²⁵ *Ibid*, hal. 85.

Miftahul Huda Gading Malang diantaranya yaitu; taubat, ikhlas, sabar, wara', zuhud, dan muraqabah (2) Proses implementasi pengembangan program nilai-nilai akhlak taswuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang yaitu dengan proses *takhalli*, *tahalli*, dan juga *tajalli*, melalui usawah hasanah kiai, tarekat, madrasah diniyah, juga pembiasaan wirid (3) Keberhasilan implementasi pembinaan nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang ialah ditandai dengan perubahan tingkah laku yang mulia.²⁶ Meskipun di dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat kesamaan seperti halnya nilai tasawuf taubat, proses *takhalli*, *tahalli*, dan juga *tajalli*, melalui usawah hasanah kiai, tarekat, pembiasaan wirid dan perubahan tingkah laku positif sebagai indikator keberhasilan implementasi nilai, akan tetapi pada penelitian ini basis pendidikan tasawuf lebih berfokus pada penginternalisasian karakter religius, utamanya dalam hal ini adalah religius *knowledge* teori milik Glock dan Stark, yang mana integrasi antara teori tersebut dengan basis pendidikan tasawuf sulit untuk ditemukan di dalam penelitian terdahulu, seperti halnya yang terdapat di dalam Pondok Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin.

²⁶ Yasin, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf...*, hal. 196-200.

E. Internalisasi karakter religius *effect* santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Internalisasi karakter religius *effect* santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin ialah mengamalkan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, santri yang kehabisan uang maka lantas tidak langsung mengeluh biasanya ia akan menggantinya dengan melakukan puasa sunah, merutinkan puasa Senin-Kamis meski punya jatah makan di pondok, puasa dalam rangka tirakatan. Juga banyak santri yang telah dilatih untuk selalu istiqamah dalam keadaan suci dari hadats atau biasa disebut dengan *dawam al-wudhu* sebagaimana yang telah dicontohkan kiai, ustadz, dan pengurus, bahkan ketika sedang masak di pondok seluruh santri yang menjadi juru masak diwajibkan dalam keadaan suci dari hadats. Diharapkan dengan adanya metode *uswah hasanah* dan pembiasaan menjadikan santri lebih mudah melakukan hal-hal baik di atas, sehingga dari situlah karakter religius *effect* santri dibentuk secara sempurna.

Temuan penelitian di atas perihal sabar dan meruntinkan puasa Senin-Kamis sejalan dengan pengertian religius *effect* milik Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Jannah, yaitu menerapkan apa yang telah diketahui dari ajaran agama yang telah dianutnya sebagai bentuk implementasi melalui sikap, perilaku atau tindakan dalam kehidupan

keseharian.²⁷ Artinya bahwa sikap dan tindakan sabar ketika tidak mempunyai bekal di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin dan menggantinya dengan puasa sunah merupakan sisi lain ajaran tasawuf yang telah diajarkan oleh kaum sufi dan telah dipraktikan dalam kehidupan di kesehariannya. Oleh sebab itu temuan penelitian tersebut dikatakan sejalan dengan teori Glock dan Stark perihal religius *effect*. Sebab dalam hal ini para santri telah menerapkan ajaran tasawuf.

Temuan penelitian di atas juga telah sejalan dengan pengertian yang dikatakan oleh Nata dalam Jannah, bahwa *uswah hasanah* merupakan suatu tindakan terpuji yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta harapan agar peserta didik dapat melakukan hal sama seperti halnya yang telah dilakukan pendidik.²⁸ Kegiatan *dawam al-wudhu* telah dicontohkan oleh kiai, ustadz, dan pengurus di dalam Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin.

Dan temuan penelitian tersebut sejalan juga dengan pengertian metode *ta'widiyah* sebagaimana yang dikutip oleh Jannah dalam Nizar dan Effendi, bahwa pembiasaan merupakan sebuah proses untuk menjadikan suatu hal menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode pembiasaan atau *ta'widiyyah* adalah metode yang sangat efektif. Dengan menggunakan

²⁷Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 91.

²⁸ *Ibid*, hal. 83.

metode *ta'diwiyah* peserta didik diharapkan mampu untuk membiasakan atas apa yang telah diajarkan, yakni berkenaan dengan hal-hal baik.²⁹

Selain temuan penelitian sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini menunjukkan adanya *novelty* jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Tahun 2015, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta*” yang hasil penelitiannya adalah (1) Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf melalui tiga tahapan yakni *takhalli* dengan taubat dari sifat tercela, *tahali* dengan shalat dan *tajalli* dengan jalan bermunajat. (2) Hasil nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qadiri yaitu *taqwa, zuhud, tawadhu' syukur, ridha, sabar, ikhlas, dan tasamuh*. (3) Faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf adalah eksistensi pondok pesantren yang semakin kokoh dan penghambatnya ialah peran kiai yang dominan.³⁰

Berbeda dengan hasil pada penelitian ini yang mana basis pendidikan tasawuf lebih diarahkan pada sebuah proses berkenaan dengan internalisasi karakter religius santri. Adapun dalam hal ini ialah karakter religius *effect* dengan menggunakan teori milik Glock dan Stark yang sulit untuk ditemukan pada penelitian terdahulu dengan kolaborasi

²⁹ *Ibid*, hal. 84.

³⁰ Astuti. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama...*, hal. 195-200.

pendidikan tasawuf yang ada di dalam Pondok Pesantren, seperti halnya di dalam Bumi Damai Al-Muhibbin, meskipun di dalam penelitian Rahayu Fuji Astuti tersebut dengan penelitian ini terdapat kesamaan seperti halnya nilai tasawuf sabar.